

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan dalam berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan. Pada tingkat sekolah menengah pertama pemahaman membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. (Faizah et al., 2016).

Berdasarkan PISA 2015 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dari 72 negara peserta (OECD, 2017). Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung warga sekolah sebagai pembelajar sepanjang hayat. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah pusat sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan (Faizah et al., 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan

literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan dari tingkat pusat sampai tingkat satuan pendidikan. Oleh sebab itu pentingnya habituasi literasi di sekolah (Kemendikbud, 2016).

Habituasi secara sederhana adalah pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal. Habituasi merupakan salah satu proses pembelajaran non-asosiatif yang tergolong proses pembelajaran dasar, yakni pada saat stimulus diberikan secara terus-menerus maka respon yang dihasilkan akan mengalami penurunan (Kemendikbud, 2016).

Literasi merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa (Kemendikbud, 2016).

Kegiatan literasi juga harus mendapatkan dukungan dari pihak non-warga sekolah. Peran orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri memiliki peran penting dalam keterlaksanaan program GLS (Faizah et al., 2016).

Pembelajaran literasi dikembangkan berdasarkan kurikulum yang ada, berbasis dalam proses pembelajaran yang tercakup dalam Standar Isi dalam Permen No. 37 Tahun 2018. Literasi bertujuan untuk memperkuat tujuan pembelajaran yang mencakup kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara, menyimak, maupun menulis. Semua kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa sebagai tempat utama dalam mentransfer pengetahuan dan

ketrampilan, selain itu simbol nonbahasa seperti: gambar, foto, dan video. Semua pembelajaran akan menggunakan logika untuk berfikir dalam menyampaikan pendapat dan melakukan suatu perbuatan. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan hal mendasar untuk keberhasilan dalam semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2016)

Literasi baca tulis dipahami sebagai melek aksara yang hanya sekedar dapat mengenal huruf angka serta bisa membaca dan menulis. Literasi baca tulis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam berkomunikasi di masyarakat. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis demi mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Kemendikbud, 2016).

Membaca dan menulis adalah hal yang paling awal dikenal dalam sejarah peradaban manusia. Gerakan literasi sudah sejak lama di budayakan di lingkungan sekolah. Literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis tetapi juga mencakup memahami bacaan. Menurut Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi (Kemenristekdikti Riset), literasi baca tulis disebut sebagai moyang dari segala jenis literasi karena memiliki sejarah cukup panjang. Literasi ini bahkan bisa dikatakan sebagai makna awal literasi meski kemudian dari waktu ke waktu, makna itu mengalami perubahan. Tidak mengherankan bila pengertian literasi baca tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen, kegiatan literasi baca tulis dalam program Gerakan Literasi Sekolah belum berjalan secara optimal. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V diketahui siswa kelas V sebanyak 30 siswa bahwa pelaksanaan literasi baca tulis dan minat siswa dalam membaca masih rendah. Hal tersebut dilihat dari anak malas dalam membaca buku pelajaran maupun nonpelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas di perpustakaan, kemampuan membaca anak yang masih kurang karena kurangnya pembiasaan dalam membaca di sekolah maupun di rumah. Hal ini akan mempengaruhi juga dalam hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran tematik yang memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian Ariani et al (2020) yang mendeskripsikan pelaksanaan program GLS di SD Negeri Bumi 1 Kota surakarta sudah berjalan dengan jadwal harian rutin dan mendapat dukungan dari pihak duru dan kepala sekolah; dan upaya pihak sekolah dalam melaksanakan GLS dilakukan dengan cara melibatkan kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam GLS.

Widayoko dkk. (2018) dalam penelitiannya mengenai implementasi literasi baca tulis menunjukkan bahwa 98.7% korespondennya menyatakan masih perlu dilakukan kegiatan pembiasaan gerakan literasi di lingkungan sekolah dalam menunjang literasi baca tulis.

Penelitian Maryono et al., (2021) dalam penelitiannya menjelaskan solusi bagi guru untuk mengembangkan literasi sains dan baca tulis adalah: 1)

mendorong peserta didik menuliskan cerita dengan bahasanya sendiri, 2) jika pembelajaran tema yang memuat muatan sains selesai guru meminta peserta didik menuliskan rangkaian kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui percobaan) di dalam kertas satu lembar, 3) kegiatan berbagi cerita tentang buku yang dibaca, 4) bermain peran sesuai bacaan, 5) membuat pojok baca untuk peserta didik, 6) memperbaharui buku di pojok baca.

Waluyati dkk (2021) dalam penelitiannya mengenai pembentukan habituasi literasi baca tulis siswa melalui gerakan literasi sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembentukan habituasi literasi baca tulis siswa melalui GLS dilakukan melalui tiga fase. Habituasi ialah bentuk pembiasaan yang dilakukan melalui pengalaman dan pengajaran. Kegiatan literasi melalui GLS sengaja dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk siswa yang literat dengan harapan siswa mampu meraih prestasi yang akan memperkuat posisi SD Negeri Inpres 1 Naru sebagai sekolah rujukan. Rangkaian proses pembentukan habituasi di mulai dengan pemahaman kognitif kemudian akan menyatu dengan gagasan pikiran sebelumnya dan di pelajari dalam waktu yang lama dan panjang hingga diekspresikan menjadi perilaku yang terpolat. Pembentukan habituasi baca tulis siswa melalui GLS yaitu, fase pertama, dilakukan dengan memberi pemahaman pada siswa melalui pikirannya melalui sosialisasi dan dibenturkan dengan idealisme sekolah sebagai penggeraknya. Fase kedua, yaitu siswa diberikan latihan sebagai bentuk pembudayaan yaitu melalui (1)

tahap pembiasaan yang terdiri dari kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan penciptaan lingkungan fisik yang literat yaitu pojok baca, taman baca serta perpustakaan sekolah, (2) tahap pengembangan melalui kegiatan talkshow atau seminar literasi , (3) tahap pembelajaran yaitu produk tulisan yang dihasilkan siswa. Fase ketiga, yaitu terpola, yaitu siswa memiliki bentuk kesadaran dalam hal literasi dan manfaatnya, sehingga kegiatan literasi yang dibiasakan di sekolah dilakukan siswa ketika berada diluar sekolah, seperti keaktifan siswa dalam berdiskusi bersama guru maupun teman baik didalam maupun luar pembelajaran dan mengikutsertakan tulisannya dalam ajang perlombaan.

Azis (2018) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwasanya dari 5 langkah pada tahapan pembiasaan gerakan literasi sekolah, belum semua langkah-langkah dapat dilakukan secara optimal yakni sekolah belum melakukan pembiasaan pada siswa untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi hanya 5 menit. Kedua, pelaksanaan gerakan literasi sekolah hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Ketiga, lingkungan sekitar belum mendukung sepenuhnya adanya program gerakan literasi sekolah ini sehingga lingkungan tidak menyediakan aneka teks sebagai sumber bacaan. Keempat, pemilihan buku bacaan hanya melalui buku teks pelajaran dan kelima pelibatan publik belum dilakukan secara maksimal untuk mendukung adanya program

gerakan literasi sekolah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama dilaksanakan di sekolah dasar dengan metode deskriptif kualitatif, Relevansi perbedaannya penelitian melalui pemanfaatan budaya lokal, sedangkan penelitian sekarang dengan pembiasaan literasi pada pembelajaran.

Mustofa dkk (2022) dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid 19 pada Siswa kelas V SDN Rejomulyo”. Hasil penelitian bahwa adanya Gerakan Literasi Sekolah telah menumbuhkan minat baca siswa di kelas V maupun warga sekolah. Relevansi persamaan dari penelitian sekarang adalah penelitian ini sama-sama dilaksanakan pada masa pandemi di kelas V, sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah untuk mendeskripsikan adanya pelaksanaan, faktor hambatan, dan solusi dalam pelaksanaan literasi baca tulis.

Aisyi et al.,(2020) dalam penelitian yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah: Pelaksanaan, Hambatan, dan Solusi (Studi Kasus di SD Ghufon Faqih Surabaya)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Ghufon Faqih memiliki tiga tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pengembangan. Gerakan literasi sekolah yang ada di SD Ghufon Faqih juga sangat berperan dalam meningkatkan minat membaca dan meningkatkan kualitas prestasi peserta didik. Relevansi persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan dari

penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan, hambatan, dan kendala dalam literasi baca tulis di sekolah dasar.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri Jetiskarangpung 1 terkait dengan gerakan literasi sekolah dengan judul “Habitiasi Literasi Baca Tulis di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan habituasi literasi baca tulis di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen?
2. Apa saja hambatan pada habituasi literasi baca tulis di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan habituasi literasi baca tulis di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan habituasi literasi baca tulis siswa di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan habituasi literasi baca tulis di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen
- b. Mendeskripsikan hambatan pada habituasi literasi baca tulis SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen
- c. Mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan habituasi literasi baca tulis SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan dan menguji teori literasi baca tulis, serta menambah khasanah atau wawasan ilmu pengetahuan bagi guru kelas dalam bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan peningkatan minat baca melalui literasi baca tulis di SD Negeri Jetiskarangpung 1 Kalijambe Sragen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa menjadi seorang guru dan pendidik diperlukan banyak cara agar dapat menumbuhkan minat baca pada diri siswa dan menjadi acuan sekolah untuk menjalin kerjasama antara guru, orang tua, dan semua pihak yang terkait dalam kegiatan literasi baca tulis di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

b. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui seperti apa kegiatan yang mencerminkan literasi baca tulis yang dilaksanakan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ketika terjun ke lapangan secara langsung serta sebagai wadah untuk mengembangkan pengetahuan.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi guna mempermudah akademisi atau pihak lain yang akan melakukan penelitian, serta mengembangkan wacana pendidikan dalam kehidupan nyata.

d. Bagi Pembaca

Dapat menjadi informasi dan pengetahuan tentang habituasi literasi baca tulis siswa di Sekolah Dasar.